

Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Wisnu Saputra¹, Subiyantoro²

¹ SMAN 1 Simpang rimba

² SMAN 1 Simpang rimba

Info Artikel :

Diterima 12 Januari 2021

Direvisi : 18 Maret 2021

Dipublikasikan : 30 April 2021

Kata Kunci:

Pendidikan Anak

Peran Keluarga

ABSTRAK

Pendidikan merupakan ladang investasi terbesar dalam membangun dan membentuk manusia seutuhnya. Sentuhan pendidikan mampu membentuk sumberdaya manusia yang beradab dan berkualitas. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena memiliki peran yang cukup besar dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi yang cukup penting dalam membentuk kepribadian, sosial, sikap keagamaan anak. Karena anak merupakan aset terpenting dalam suatu keluarga, agama dan bangsa. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin memberikan perhatian dan peraturan dalam pelaksanaan kependidikan di dalam lingkungan keluargamemudahkan pihak yang berkepentingan dapat menemukan artikel ini.

Abstract

Education is the biggest investment field in building and shaping the whole person. The touch of education is able to form civilized and quality human resources. The family as the first and foremost educational institution for children, because it has a large enough role in realizing these ideals. The family as an educational institution has an important function in shaping the personality, social and religious attitudes of children. Because children are the most important asset in a family, religion and nation. Therefore, Islam as a religion that is rahmatan lil alamin gives attention and regulations in the implementation of education in the family environment making it easier for interested parties to find this article.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Wisnu Saputra

Email: wisnu.basel@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi pendidikan anak selanjutnya, atau dapat pula dikatakan bahwa keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan demikian karena segala pengetahuan, kecerdasan, intelektual, maupun minat anak diperoleh pertama-tama dari orang tua (keluarga) dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu orang tua harus menanamkan nilai-nilai yang sangat diperlukan bagi perkembangan kepribadian anak-anaknya, sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tangguh dan memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik pula, seperti tidak mudah marah, tidak mudah emosional, mampu beradaptasi dan lain sebagainya.

Berdasarkan suatu pengamatan tidak semua orang tua (keluarga) dalam membimbing anaknya mempunyai suatu pandangan yang sama, tergantung pada bentuk-bentuk kepemimpinan yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga itu sendiri. Secara umum bentuk kepemimpinan orang tua dalam keluarga ada tiga macam yakni demokratis, otoriter dan liberal (*laissez faire*). Dalam pelaksanaannya ketiga bentuk kepemimpinan orang tua tersebut memiliki khas/kecerdasan yang dapat memadai apakah kepentingan orang tua tersebut termasuk dalam bentuk kepemimpinan yang demokratis, otoriter ataukah liberal (*faissez faire*). Sesuai yang dikemukakan dalam buku menuju keluarga Sakinah (Salman, 2000 : 80-81), bahwa ciri khas/kecenderungan dari masing-masing bentuk kepemimpinan tersebut adalah sebagai berikut :

Kepemimpinan yang demokratis, orang tua menunjukkan perhatian dan kasih sayang, berperan serta dalam kegiatan anak, percaya pada anak, tidak terlalu banyak mengharap dari anak serta memberi dorongan dan nasehat kebijaksanaan pada anak. Kepemimpinan yang otoriter, dimana orang tua (keluarga) menuntut kepatuhan mutlak anak, pengawasan ketat terhadap anak dalam segala kegiatannya dan banyak mengkritik anak. Kepemimpinan yang bersifat liberal (*faissez faire*), orang tua tidak dapat mengendalikan anaknya,

disiplin lemah dan tidak konsisten, anak dibiarkan mengikuti aturan-aturan di rumah serta anak dibiarkan mendominasi orang tua (Salam, 2000 : 80-81).

Kepemimpinan orang tua tersebut di atas, tentunya akan membawa dampak yang berbeda-beda terhadap kemandirian belajar anak-anaknya. Dampak pola kepemimpinan demokratis ini adalah anak memiliki kepercayaan diri yang wajar, bersikap optimis, memiliki daya kreatif yang pada akhir berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar anaknya, dampak pola kepemimpinan otoriter ini adalah anak yang tidak aman, kurang percaya diri, mudah ragu dan putus asa, pasif dan tidak bisa berkembang.

Sedangkan dampak pola kepemimpinan liberal ini anak masa bodoh, acuh tak acuh, tidak menghargai orang lain serta tidak memperdulikan keadaan orang lain dan dampaknya tidak baik terhadap pembentukan kemandirian belajar anak. Oleh karena itu keluarga merupakan yang terdekat membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anaknya. Lingkungan sekolah misalnya siswa sering melakukan hal-hal yang tidak di ketahui oleh orang tuanya, di rumah seperti kurang hormat kepada guru, tidak mematuhi, mentaati peraturan sekolah, anak yang nakal, dan pergaulan peserta didik sekarang yang sangat merisaukan pihak sekolah orang tua dan sebagainya. Karena itu tanggung jawab, perhatian orang tua sangat perlu agar dapat membantu anak dalam kemandirian belajar.

Dalam keluarga sangat perlu memperhatikan masalah kemandirian anak, dan anakpun perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya. Dengan perhatian atau pola kepemimpinan dari orang tua, anak mendapat latihan mandiri, sehingga pengalaman yang hakiki dan pertama, anak dapat belajar untuk menyesuaikan diri sebagai manusia sosial dalam pembentukan norma-norma, terutama dengan orang tuanya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang bertujuan mengkaji suatu fenomena secara mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap suatu objek yang dilakukan dengan sistematis mengenai fenomena yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Anak dalam Keluarga

Di dalam pendidikan anak dalam keluarga perlu diperhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Pendidikan keluarga yang baik adalah: pendidikan yang memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan-pendidikan agama.

Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran islam. Dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama islam. Yang mempunyai tugas untuk merealisasikan itu adalah orang tua. Oleh karena itu ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua, di antaranya:

a. Pendidikan ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan sholat disebutkan dalam firman Allah yang artinya; "Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan mencegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Allah,"(QS. Luqman:17).

Pendidikan dan pengajaran al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran islam yang lain telah disebutkan dalam Hadis yang artinya: "*sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya*," Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional. Dengan demikian anak sedini mungkin sudah harus diajarkan mengenai baca dan tulis kelak menjadi generasi Qur'ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.

b. Pendidikan Akhlakul Karimah

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya, dan pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagai firman Allah yang artinya. "Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan

lunakanlah suaramu dan sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar,”(QS.Luqman:19). Dari ayat ini telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan pendidikan keluarga dalam islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.

c. Pendidikan Akidah

Pendidikan islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sejalan dengan firman Alloh yang artinya: “*Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran padanya: Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Alloh benar-benar merupakan kedlaliman yang besar,*”(QS,luqman:13). Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim.

2. Tujuan Pendidikan Anak dalam Keluarga

Hoghughi (2004) menyebutkan bahwa Pendidikan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip Pendidikan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada tujuan dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya tujuan Pendidikan meliputi pendidikan fisik, pendidikan emosi dan pendidikan sosial.

- a. Pendidikan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya.
- b. Pendidikan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pendidikan emosi ini mencakup pendidikan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pendidikan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
- c. Sementara itu, pendidikan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya.

3. Kajian Perilaku Anak dalam Keluarga

Menurut Hurlock Bahwa perkembangan sosial anak merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. “Sosialisasi “ adalah Kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma nilai atau harapan sosial.

a. Proses Perkembangan Sosial

Proses sosialisasi ini terpisah, tetapi saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Hurlock antara lain :

- 1) Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang tepat diterima dimasyarakat.
- 2) Belajar memainkan peran sosial yang ada dimasyarakat.
- 3) Mengembangkan sikap / tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

b. Berdasarkan ke-3 tahap proses sosial ini individu dibagi menjadi 2 kelompok yaitu :

- 1) Individu sosial
- 2) Individu non social

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson ada empat tingkat perkembangan anak yaitu:

- a. Usia anak 0 - 1 tahun yaitu *trust versus mistrust*. Pengasuhan dengan kasih sayang yang tulus dalam pemenuhan kebutuhan dasar bayi menimbulkan "trust" pada bayi terhadap lingkungannya. Apabila sebaliknya akan menimbulkan "mistrust" yaitu kecemasan dan kecurigaan terhadap lingkungan.
- b. Usia 2 - 3 tahun, yaitu *autonomy versus shame and doubt*. Pengasuhan melalui dorongan untuk melakukan apa yang diinginkan anak, dan sesuai dengan waktu dan caranya sendiri dengan bimbingan orang tua atau pendidik yang bijaksana, maka anak akan mengembangkan kesadaran *autonomy*. Sebaliknya apabila pendidik tidak sabar, banyak melarang anak, akan menimbulkan sikap ragu-ragu pada anak. Hal ini dapat membuat anak merasa malu.
- c. Usia 4 - 5 tahun, yaitu *inisiative versus guilt*, yaitu pengasuhan dengan memberi dorongan untuk bereksperimen dengan bebas dalam lingkungannya. Pendidik dan orang tua tidak menjawab langsung pertanyaan anak, maka mendorong anak untuk berinisiatif sebaliknya, bila anak selalu dihalangi, pertanyaan anak disepelekan, maka anak akan selalu merasa bersalah.
- d. Usia 6 - 11 tahun, yaitu *industry versus inferiority*, bila anak dianggap sebagai "anak kecil" baik oleh orang tua, pendidik maupun lingkungannya, maka akan berkembang rasa rendah diri, dampaknya anak kurang suka melakukan tugas-tugas yang bersifat intelektual dan kurang percaya diri.

4. Peran Orangtua Dalam Pendidikan

Istilah pendidikan anak berasal dari dua kata pendidikan dan anak. Pendidikan berasal dari kata didik yang artinya Memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Sedangkan pendidikan sendiri artinya proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik. (Daryanto, 1998 : 156).

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, guru, dan semua pengalaman yang telah dilalui oleh anak sejak kecil, adalah merupakan unsur yang sangat penting dalam pribadinya. (Daradjat, 1970: 78)

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan pengertian pendidikan antara lain:

- a. At-Ta'lim yang berarti pengajaran
- b. At-Ta'dib yang berarti pendidikan yang bersifat khusus
- c. At-Tarbiyah yang berarti pendidikan (Asnelly, 1998 : 20)

Sedangkan pengertian pendidikan dalam UU RI No.20 Tahun 2003 merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan definisi pendidikan bermacam-macam antara lain menurut Ahmad Marimba yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn (1998 : 54). "Pendidikan suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama". Menurut Muhammad Abdurrahman(2003:5), pendidikan merupakan sebuah wahana untuk membentuk peradaban yang humanis terhadap seorang untuk menjadi bekal bagi dirinya dalam menjalani kehidupannya.

Anak berarti keturunan yang dilahirkan (Daryanto, 1998 : 38) Sedangkan Al-Qur'an mengibaratkan anak-anak sebagai perhiasan kehidupan dunia. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Kahfi 46 yang berbunyi. Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (QS. Al-Kahfi: 46).

Dari pengertian di atas anak merupakan generasi penerus keluarga, penerus bangsa dan negara, sehingga untuk menjadikannya generasi yang beriman, berbudi pekerti mulia maka anak sepantasnya mendapat pendidikan yang menyangkut aspek jasmaniah dan rohani sejak dini. Oleh karena itu peranan keluarga dalam masalah pendidikan anak sangat penting sehingga peranan keluarga sebagai tempat pendidikan diarahkan juga pada kedua aspek tersebut, yakni aspek jasmani dan aspek rohani.

Keluarga juga bertugas mengajarkan kepada mereka tentang kebudayaan dan berbagai hal yang berada didalamnya seperti: nilai-nilai sosial, tradisi, prinsip, keterampilan, dan pola perilaku dalam segala aspeknya. (Musthafa, 2003: 43). Menurut pendapat Musa Asy'arie adalah selain memberikan pendidikan yang sifatnya kerohanian, orang tua wajib memberikan pendidikan jasmani (2001 : 192). Jasmani berarti tubuh dan badan. Pendidikan jasmani berarti suatu proses pendidikan yang mengarah pada jasmaniah (hubungan dengan jasmani/tubuh) manusia. Karena keluarga sebagai tempat yang pertama dan utama. Sedangkan menurut Ramayulis peranan keluarga dalam pendidikan anak yakni:

- 1) Peranan keluarga dalam pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak-anaknya.
- 2) Peranan keluarga dalam pendidikan emosi
- 3) Peranan keluarga dalam pendidikan akal
- 4) Peranan keluarga dalam pendidikan akhlak
- 5) Peranan keluarga dalam pendidikan sosial keagamaan
- 6) Peranan keluarga dalam pendidikan keimanan

Jadi, keluarga merupakan kelompok manusia pertama yang menjalankan hubungan-hubungan kemanusiaan secara langsung terhadap anak. Dengan demikian keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak dalam mengenalkan berbagai bentuk perilaku sosial. (Musthafa, 2003: 43). Sebagai orang tua mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik, memberikan pelajaran, didikan dan bimbingan tentang ilmu-ilmu yang meliputi bekal untuk hidup didunia dan akhirat, dengan kedua ilmu itu akan dapat diraih kehidupan dunia yang makmur dan kebahagiaan di akhirat.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan keluarga dalam masalah pendidikan anak secara garis besarnya ada dua jenis yaitu pendidikan jasmani dan pendidikan rohani yang

pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh hasil yang optimal dari proses pertumbuhan fisik dan perkembangan kemampuan mental/integrasi dan perilaku.

Menurut Mansyur dan Zadina Abadi ilmu adalah mengetahui hakekat sesuatu yang merupakan tanda sesuatu. Dan kata ilmu ini selama berabad-abad digunakan untuk semua pengetahuan yang berhubungan dengan agama seperti ilmu nahwu, fiqh, tafsir, tauhid, ushul dan ilmu-ilmu lain yang merupakan cabang-cabang dari pendidikan akal. Pada waktu itu filsafat dipakai untuk ilmu-ilmu amaliyah (aktual) seperti kedokteran, kimia, falak dan ilmu aritmatik. Ilmu tidak akan dimiliki seseorang tanpa adanya usaha untuk memperolehnya, maka dalam hal ini orang tua dituntut untuk menupayakan agar anak-anaknya memperoleh pengetahuan baik agama maupun umum.

Dalam agama Islam sebagai ajaran yang universal dan mementingkan dalam kedua kehidupan yaitu kehidupan di dunia dan akhirat, tidak membatasi kepada ilmu pengetahuan. Dan menjadi kewajiban orang tua untuk mencerdaskan anak-anaknya dengan ilmu pengetahuan baik ilmu agama ataupun ilmu umum. Janji Allah bagi orang yang berilmu disinyalir dalam surat Al-Mujadalah ayat 11: Artinya :“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut MA Asy'arie ilmu agama bertujuan untuk membahagiakan hidup di akhirat dan ilmu umum untuk kebahagiaan di dunia. Kedua ilmu itu harus dituntut dan harus berimbang jangan ada salah satu yang diremehkan atau dilemahkan. Ilmu agama saja yang diutamakan sementara ilmu umum tidak diperhatikan maka ia akan berjalan dengan lumpuh. Sebaliknya ilmu pengetahuan umum saja yang diutamakan sementara ilmu agama dikesampingkan maka ia akan buta (artinya dalam meniti hidup ini hatinya buta, tidak tahu jalan yang benar dan diridloi Allah dan mana jalan yang dimurkai Allah). Maka untuk membekali kedua ilmu tersebut, ilmu agama dan ilmu umum / ilmu-ilmu yang lain yang dibutuhkan untuk menyongsong dan memasuki abad milenium ini orang tua harus memasukkan/menyekolahkan anak ke dalam dunia pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan. Baik jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.

5. Model Pendidikan Orang Tua dalam Keluarga

a. Dalam menciptakan keluarga yang kondusif para orang tua hendaknya memperhatikan suasana harmonis dan kondusif dalam keluarga sehingga memungkinkan pertumbuhan anak secara normal yang diantaranya meliputi:

- 1) Sikap orang tua yang authoritative dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat melalui pemberian pengarahan-pengarahan yang tidak hanya bersifat satu arah, sediakan waktu untuk diskusi, hargai pendapat mereka sekalipun mungkin salah.
 - 2) Pertanyaan-pertanyaan anak yang tidak diperhatikan akan mematikan rasa ingin tahu, yang berdampak pada anak menjadi masa bodoh dan bersikap tidak peduli dan akan menjadikannya sulit berkembang, baik kecerdasan maupun kreativitasnya.
 - 3) Bermain, baik dalam arti metode belajar (learning by playing) maupun bermain bersama anak (aktivitas fisik) gerakan-gerakan seperti berguling, melompat-lompat, berayun-ayun, sangat mempengaruhi syaraf-syaraf kecerdasan anak. Helicopter spin salah satu metode yang dapat digunakan, melalui bermain dapat dimaksimalkan saluran indrawi.
 - 4) Berikan keteladanan, bagi anak menirukan pekerjaan yang dilakukan orang tua lebih mudah dibandingkan dengan melakukan apa yang diucapkan, tunjukkan sikap, ucapan maupun perilaku baik yang dapat dicontoh oleh anak.
 - 5) Hindari hukuman fisik, hukuman fisik lebih banyak menimbulkan dampak negatif, jika emosi orang tua sudah tinggi, hukuman fisik seringkali merupakan pelampiasan yang tidak terkendali.
 - 6) Berikan perhatian pada kebutuhan anak khususnya yang berkaitan dengan emosi dan intelektual mereka, harus disadari bahwa kebutuhan seorang anak tidak hanya fisik semata.
- b. Kondisikan dengan suasana membaca.

Para orang tua dapat memperkenalkan buku cerita kepada anak sedini mungkin dan saat yang paling mudah menanamkan kebiasaan membaca adalah: saat anak belum bisa protes. Yaitu: waktu bayi. Bahkan sejak dalam kandungan. Jika kita membacakan cerita kepada bayi setiap malam secara rutin, maka acara tersebut menjadi suatu ritual yang dinantikan anak, membaca cerita kepada bayi juga mengembangkan keingintahuan serta kecerdasan anak. Ketika bayi semakin besar, sudah bisa duduk di pangkuan, mulai meraba buku dan merasakan kehangatan orang tua pada saat membacakan cerita dan itu suatu perasaan yang sangat menyenangkan anak. Perasaan itu akan terus terbawa sampai dewasa, inilah

yang disebut dengan neuro association. Dengan demikian bagi anak, buku menjadi suatu yang menyenangkan saat besar.

c. Pemberian sugesti positif dan tidak membandingkan dengan anak lain.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar waktu dari perjalanan hidup manusia lebih banyak mendapatkan sugesti yang negative dibandingkan yang positif. Untuk itulah disarankan agar memberi dorongan pada apa yang harus dilakukan bukan yang dilarang, karena dorongan akan membuat anak berani mencoba sementara larangan membuat anak menjadi takut untuk mencoba. Sedangkan anak diserahkan membandingkan dengan anak lain karena secara umum manusia tidak akan berkenaan jika dibandingkan dengan orang lain demikian pula pada anak. Hal ini akan berdampak rendahnya rasa percaya diri yang disebabkan eksistensi diri yang tidak dihargai.

d. Perkenalkan bahasa kedua

Memperkenalkan bahwa kedua (Arab, Inggris, Jepang, Jerman, Perancis) kepada anak sejak awal adalah saat yang paling tepat. Kemampuan belajar suatu bahasa asing paling tinggi sejak kelahiran hingga usia enam tahun. Dan sesudah itu menurun secara tetap dan tak terpulihkan. Lonjakan terbesar perkembangan otak mulai berakhir pada usia sekitar 10 tahun. Oleh karena itu bahasa asing sebaiknya diajarkan sedini mungkin.

Kesimpulan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kehidupan keluarga merupakan lapangan pendidikan yang sangat urgen dalam membentuk dan mengarahkan kepribadian anak supaya menjadi manusia atau generasi yang berguna bagi agama dan bangsa. Dan orang tuanya merupakan pangkal pendidik yang akan banyak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak lebih lanjut. Disadari atau tidak itu adalah merupakan tanggung jawab orang tua yang dibebankan oleh Tuhan kepada mereka. Karena hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan cenderung kepada agama.

Referensi

- Asmani, Jamal Makmur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Ahmad, Nurwajdah. 2007. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Bandung: Marja.
- Al Qurtuby, Ibnu Al Barr. *Bayanul Ilmi wal Fadlihi, Darul Fikr*, juz 1-2, t.th.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka cipta.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1999. *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. 2000. *Mempersiapkan Anak Saleh*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Noor, Rohinah. 2009. *Orangtua Bijaksana Anak Bahagia*, Yogyakarta: AR Ruzz Media.
- Navis, Ali Abar. 2013. *Menjadi Orangtua Idaman dengan Hypno Parenting*, Yogyakarta : AR-Ruzz Media.
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada.
- Sutari Imam Barnadib. 1987. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Dudi Offset
- Tafsir, Ahmad .2008. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tjandrasa, Med Methasari. 1998. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Jakarta: Erlangga.